**Relasi Antara Orang Tua Dan Anak Di Stasi Hati Kudus Sitolubanua**

**Paroki Santo Bonifasius Alasa**

**Evimawati Harefa**

Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli

**Paulinus Kanisius Ndoa**

Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli

**Foangeraigo Ziliwu**

Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli

Alamat: Jl. Nilam No. 4 Gunungsitoli

*Korespondensi penulis:* [*harefaevi@gmail.com*](mailto:harefaevi@gmail.com)*,*

[*nus.ndoa@yahoo.co.id*](mailto:nus.ndoa@yahoo.co.id)*,* [*foangeraigozlw99@email.com*](mailto:foangeraigozlw99@email.com)*,*

***Abstract****. This study departs from the concern of researchers over the reality of the relationship between parents and children. The main problem raised is the attitude of parents in giving their time to children is very minimal both in the form of mentoring and educating. The purpose of this study was to find out what is meant by the relationship between parents and children and to know the description of the relationship between parents and children at Hati Kudus Sitolubanua Station. The research methodology is qualitative research. This research was conducted at Hati Kudus Sitolubanua Station. Subjects were 20 people, data collection methods were observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out through three processes, namely: data reduction, data display, and verification. The results of the study illustrate that the relationship between parents and children at the Hati Kudus Sitolubanua station does not fully have much time to establish relationships. There is still a lack of openness between parents and children. there are still families using authoritarian or power parenting styles that have very excessive control and a lack of parental involvement in children's education, especially in children's learning. Parents are able to explain and invite children to understand that family is the first place to find comfort and happiness filled with good relationships, able to create relationships full of prosperity and harmony in the family.*

***Keywords****: Relationships, Parents, and children.*

**Abstrak**. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan peneliti atas realitas relasi orang tua dan anak. Pokok permasalahan yang diangkat adalah sikap orang tua dalam memberikan waktunya kepada anak sangatlah minim baik dalam bentuk pendampingan dan maupun mendidik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui yang dimaksud dengan relasi orang tua dan anak dan mengetahui gambaran relasi antara orang tua dan anak di Stasi Hati Kudus Sitolubanua. Metodologi penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Stasi Hati Kudus Sitolubanua. Subjek sebanyak 20 orang, metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui tiga proses, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa relasi orang tua dan anak di stasi Hati Kudus Sitolubanua, belum sepenuhnya memiliki banyak waktu untuk menjalin relasi. Masih kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak, masih ada keluarga menggunakan pola asuh otoriter atau kuasa yang memiliki kontrol yang sangat berlebihan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih kurang maksimal. Untuk itu seharusnya, Orang tua mampu menerangkan dan mengajak anak untuk memahami keluarga adalah sebagai tempat pertama menemukan kenyamanan dan kebahagiaan yang dipenuhi dengan relasi yang baik, mampu menciptakan relasi yang penuh dengan kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga..

**Kata kunci**: Anak, Orang Tua, dan Relasi.

**LATAR BELAKANG**

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang terikat melalui perkawinan dan kelahiran dengan tujuan untuk menciptakan persekutuan antara pribadi yang saling memberi, mencintai, melengkapi, dan berpengharapan dalam kasih yang tak terbatas. Dalam keluarga Orang tualah yang pertama dan utama sebagai pemberi pendidikan terhadap anak (Konsili Vatikan II, 1993). Dalam relasi orang tua menerangkan dan mengajak anak untuk memahami keluarga adalah sebuah kelompok, dimana anggota-anggota kelompoknya saling membutuhkan, saling bergantung satu sama lain, yang paling penting adalah membuat anak menganggap keluarga sebagai tempat pertama untuk berlindung, mengadu dan mencari solusi jika ia mengalami suatu masalah, bukannya lebih dulu mencari perlindungan dan mengadu pada orang lain, *somewhere out there* (di suatu tempat di luar sana). Untuk menjaga kenyamanan dan kerukunan dalam keluarga perlu menjalin dan menciptakan relasi yang selalu terarah pada baikan dan keharmonisan.

Relasi antara orang tua dengan anak sangat penting karena merupakan fondasi untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga. Jika relasi antara orang tua dengan anak tidak jalan sudah pasti berjalan sendiri dengan kesibukan masing-masing. Dengan membangun relasi antara orang tua dan anak akan mampu memahami keadaan yang sedang dibutuhkan (Tim Komisi Kateketik Regio Jawa, 2019). Seorang anak akan mengalami kebahagiaan, kedamaian, dan kepuasan batin di dalam keluarga bila orang tua memberikan perhatian terhadap anak dan begitu juga sebaliknya. Akan tetapi realitanya ternyata situasi di sana terdapat beberapa kebiasaan, dimana relasi antara orang tua dan anak menjadi suatu keprihatinan (Jetie K. Pudjibudojo, 2019). Keprihatinan yang dimaksud ialah sikap orang tua dalam memberikan waktunya kepada anak sangatlah minim baik dalam bentuk pendampingan, mengarahkan maupun mendidik. Orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya, dan menganggap seakan-akan kebutuhan anak hanyalah pemenuhan sandang, pangan dan papan saja, tanpa memperhatikan perkembangan anaknya dari segi kebutuhan lainnya. Mendampingi, mendidik serta mengarahkan, orang tua telah menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, sehingga orang tua menganggap tidak terlalu penting dilaksanakan di dalam keluarga. Tetapi, bagi mereka yang paling terpenting adalah pekerjaan baik pekerjaan rumah, kebun, maupun pekerjaan lainnya, sedangkan kegiatan bersama keluarga seperti Doa bersama, rekreasi bersama, berkumpul bersama, belajar bersama dan makan bersama sangatlah terabaikan dan jarang sekali dilakukan. anak akan membawa ke dalam kekacauan. Sebab minimnya kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk mendalami dan melihat secara langsung di lapangan bagaimana relasi antara orang tua dengan anak. Maka, penulis mengangkat tema skripsi yaitu: Relasi Antara Orang Tua Dan Anak Di Stasi Hati Kudus Sitolubanua Paroki Santo Bonifasius Alasa**.** Dalam penelitian ini ada dua tujuan yakni untuk mengetahui yang dimaksud dengan Relasi Orang Tua dan Anak dan untuk mengetahui Gambaran Relasi antara Orang Tua dan Anak di Stasi Hati Kudus Sitolubanua.

**KAJIAN TEORITIS**

Relasi merupakan suatu kesinambungan atau interaksi yang terjalin antara seorang dengan yang lain. Relasi juga dikenal dengan hubungan sosial yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lainnya, di dalamnya terdapat hubungan timbal balik yang muncul ketika kedua belah pihak saling memengaruhi atau saling memberi respon (Niran, 2019). Menjalin relasi yang baik perlu memiliki rasa empati, yang mampu membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan seseorang lain. Empati juga merupakan sebagai kemampuan orang untuk menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan, dan mengaburkan garis antara diri sendiri dengan orang lain; Relasi komunikasi yang efektif, salah satunya menyampaikan apa yang diinginkan dengan memberikan kritikan yang bersifat membangun. Dalam berkomunikasi perlu memiliki sikap kejujuran dan keterbukaan agar lawan bicara, tidak mengabaikan, tidak menghiraukan, dan tidak memiliki kecurigaan bagi yang lain tentang apa yang hendak dikomunikasikan (Adu & Pandie, 2022).

Membangun hubungan yang saling menghargai dan menguntungkan; Saling menanggapi dan melengkapi. Relasi ini bersifat timbal balik, dimana antara keduanya saling membantu, merespon, dan menolong. Menghargai ikatan relasi. Ikatan relasi memiliki aturan tidak terkatakan yang mengatur kedua belah pihak untuk menjaga relasi satu dengan yang lainnya. Membangun harga diri orang lain. Mengontrol emosi berang (kemarahan) dan Memfasilitasi masalah. Menghindari dari hal yang tidak memuaskan dalam hubungan relasi. Seperti, tidak menyukai, berbeda pendapat, selalu beradu argumen, melawan perintah, membuat isu-isu negatif atau tindakan-tindakan lainnya.

Beberapa Relasi orang tua dan anak dalam keluarga, pertama; dalam keluarga seimbang dan demokratis, keyakinan akan diri sendiri bertumbuh seimbang dengan kemampuan berelasi. Orang tua memiliki otoritas, bertanggung jawab, hormat pada hak dan perasaan anak sehingga anak percaya. Orang memberikan waktunya untuk menemani anak belajar dan mengecek hasil belajar anak (Habibah et al., 2021). Perlindungan, dukungan, perhatian, dan kepercayaan orang tua dirasakan anak, sehingga anak nyaman berelasi dengan orang tua. orang tua selalu menemani anak untuk belajar dan menjadi guru dalam keluarga. Diskusi dan musyawarah menjadi cara untuk membahas dan memecahkan masalah, adanya sikap keterbukaan antara orang tua dan anak, anak mendapat kebebasan dalam berpendapat dan menyampaikan keinginannya serta orang tua mengedepankan kasih sayang dan perhatian yang diiringin dengan kedisiplinan dan ketegasan (Kusbiantoro, 2022).

Keluarga Kuasa dan *Authoritarian (Otoriter),* Keluarga kuasa keyakinan akan diri bertumbuh lebih cepat dari pada berelasi. Prioritas orang tua selalu tertunjuk pada pelaksanaan tugas, dan ekspresi cinta mereka diungkapkan dengan pelaksanaan tugas. Orang tua berelasi dengan anak lewat keluhan, kritikan, dan perintah keras. Anak dilarang menjelaskan, mengeluh, dan mengkritik balik orang tuannya, orang tua menyampaikan peraturan dan pekerjaan dengan kasar dan manipulatif, semua dikerjakan dengan target tinggi, sehingga penjelasan dan bimbingan dari orang tua sangat terbatas. Keunikan dan talenta diri sulit untuk dikembangkan. Orang tua mengutamakan disiplin dan aturan dalam mendidik anak, jika anak melakukan kesalahan maka diikuti konsekuensi, orang tua mengajak untuk mengarah pada kedisiplinan dan bahkan sering memberikan hukuman fisik kepada anak. Orang tua memberikan semua keputusan sedangkan anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya.

Keluarga *Protektif* dan *Permissive* Keluarga ini pasangan antara suami dan istri kerap menghindari konflik dan mengorbankan perasaan demi menyenangkan pasangan. Mereka mementingkan “tampak” damai. Orang tua seperti takluk pada anak, seakan harus meminta izin jika hendak berbuat sesuatu dan orang tua dalam arti siap menjadi seorang budak, asalkan anak mendapat kemudahan. *Permissive (permisif)*, dalam tindakan relasi ini orang tua sering memanjakan, tidak banyak menuntut, jarang mendisiplinkan, dan memiliki kontrol yang rendah kepada anaknya. Anak memiliki kebebasan penuh dari orang tuannya. Ciri dalam relasi ini orang tua tidak terlibat dalam membimbing dan mengarahkan anak, orang tua sangat kurang dalam hal mengontrol, memperhatikan anaknya dan bahkan orang tua kurang memiliki ikatan batin yang kuat terhadap anak.

Keluarga Kacau Keadaan dalam keluarga ini seorang anak tidak pernah mengalami ungkapan hangat, perhatian, dan kasih sayang. Orang tua saling bersitegang, sehingga sikap kasar, abaikan, dan tidak peka pada anak sering terjadi. Kenyamanan, kepuasan dan kerukunan tidak tercipta tetapi anak-anak merasa tidak aman secara fisik, emosional, maupun spiritual. Keluarga Simbiotik dan *Uninvolved* Keluarga ini merupakan seorang anak yang kebanjiran perhatian dari orang tua yang berupaya menjelmakan diri mereka pada anak-anaknya. Karena seluruh perhatian tertuju pada anak, maka secara langsung atau tidak, orang tua menghambat kemandirian anak. Hal ini dilakukan dengan aneka cara, misalnya menuduh, mengontrol, memasuki batin anak, menyogok, menumbuhkan rasa bersalah atau memojokkan nya, akibatnya anak terlalu banyak memikirkan apa yang dimaui orang tua untuk memuaskan nya. Orang tua kurang memiliki tuntutan kepada anak, relasi ini orang tua merasa telah menjalankan tugasnya sebagai pemberi nafkah, memberikan fasilitas kepada anak, namun orang tua sangat jarang sekali hadir secara psikis untuk menjadi pendengar yang baik bagi anaknya.

### Pandangan Gereja Katolik tentang Relasi Orang Tua dan Anak, Mendidik anak dengan patut kepada kehendak Allah, Orang tua berkewajiban menciptakan suasana rumah yang di dalamnya terdapat kerukunan, kebahagiaan, kenyamanan, pengampunan, perhatian, dan kesetiaan. Orang tua perlu menjunjung tinggi cinta kasih, kepedulian, dan saling menolong dalam keluarga (Kongregasi Ajaran Iman, 2007). Orang juga mampu menjadi teladan yang baik kepada anak dan mampu menjadi seorang panutan terhadap anak dalam hal-hal yang baik. Orang tua berelasi dengan anak dengan penuh keterbukaan dan kerendahan hati, sedangkan anak juga ikut melaksanakan dan berkewajiban menghormati, taat, membantu orang tuanya dengan sebaik mungkin, baik dengan secara material maupun secara moral. Relasi orang tua dan anak adalah hubungan yang suci yang di dalamnya terdapat, doa bersama, mampu memelihara imannya, dan bersukacita(Christiani HutabaratPutrawan, 2021).

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yakni penelitian kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012). Lokasi Penelitian, dilaksanakan di Gereja Stasi Hati Kudus Sitolubanua, paroki Santo Bonifasius Alasa, keuskupan Sibolga. Populasi Penelitian ini adalah seluruh Umat stasi Hati Kudus Sitolubanua, dengan jumlah 203 orang. Karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Maka, peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi (melalui sampling), dengan Jumlah sampel 20 orang yang terdiri dari 10 orang (orang tua) dan 10 orang anak, yang dianggap peneliti mampu mewakili, yang menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan, dan memenuhi beberapa kriteria sebagai sampel (Sugiyono, 2014a).

Prosedur pengumpulan data, menggunakan teknik, observasi yakni mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat kegiatan, waktu peristiwa, perilaku, tujuan, dan perasaan. Teknik wawancara bermaksud untuk memperoleh informasi, keterangan, pendirian, pendapat secara lisan, pengalaman dari seseorang yang biasanya disebut *subjek* atau informan. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yakni kebanyakan data diperoleh dari berbagai dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.(Mamik, 2015) Analisis data, adalah sebuah kegiatan untuk mengukur, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Analisis data ada tiga yakni Reduksi data, data *display* (penyajian data); *Verification,* menarik kesimpulan (Ghony & Almanshur, 2012). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua bentuk yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.(Sugiyono, 2014b)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Waktu Untuk Berelasi Sangat Singkat**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa relasi dalam keluarga jelas dibutuhkan oleh anggota keluarga dalam berinteraksi dan berkomunikasi agar dapat saling mempengaruhi. Relasi yang baik dan harmonis, tentunya dapat menghadirkan kehidupan yang aman dan nyaman dalam keluarga. Relasi antara orang tua dan anak harus menjadi yang pertama dan utama di antara kegiatan lainnya. Melalui penelitian ini tampak bahwa relasi orang tua dan anak tidak mempunyai banyak waktu untuk bersama, biasanya relasi mereka hanya lebih banyak terjalin pada pagi dan malam hari, di sebabkan karena adanya kesibukan orang tua bekerja di perkebunan maupun di sawah, dan sedangkan anak antara mereka masing-masing dan berbicara tentang pekerjaan, dan makan bersama, Sehingga relasi yang terjadi hanya sebatas saling menolong serta berkomunikasi hanya dengan topik perintah, larangan, dan nasihat.

Dalam hal ini, orang tua dan anak hendaknya dapat membatasi diri dari segala bentuk pengaruh yang berlebihan seperti kesibukan bekerja, sibuk menggunakan *handphone* atau sibuk dengan dunianya masing-masing, yang dapat mengabaikan terjalinnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam keluarga. Menjalin hubungan baik dalam keluarga, relasi yang tulus dan tanpa akhir, memungkinkan setiap orang menemukan tempat kebahagiaan dan kepuasan dalam berelasi. Relasi antara orang tua dan anak merupakan hubungan yang sakral yang di dalamnya terdapat doa bersama, mampu menjaga keimanan, dan kebahagiaan yang tak ada habisnya, di mana ada pengampunan, saling menghormati, kesetiaan, dan pengabdian tanpa pamrih. Jika relasi dalam keluarga ini dilakukan dan dipertahankan, kehidupan anak akan lebih memilih menjalin relasi dalam keluarga masing-masing dari pada mencari kenyamanan di tempat lain.

**Kurangnya Keterbukaan dalam Keluarga**

Komunikasi yang penuh keterbukaan menjadi tanggung jawab orang tua dan anak, orang tua harus dapat menerapkan pola asuh demokratis pada anak, mampu menjadi teladan yang baik dan mampu menjadi teladan bagi anak dalam sikap keterbukaan. Keterbukaan ditandai dengan sikap jujur ​​tanpa menyembunyikan atau menutup-nutupi apapun, sekali pun itu hal kecil yang dianggap sepele. Keterbukaan harus dibangun dengan kerja sama yang baik antara orang tua dan anak.

Kekuatan komunikasi adalah saling menemukan apa yang mereka butuhkan dan inginkan, saling bertanya, dan menemukan cara untuk menanggapi harapan satu sama lain. Dalam berkomunikasi, orang tua perlu memiliki sikap kejujuran dan keterbukaan agar anak tidak mengabaikan, tidak curiga, dapat meniru, dan tidak menjadi sesuatu yang misterius bagi dirinya tentang apa yang ingin dikomunikasikannya.

**Memberi Kontrol yang Berlebihan**

Orang tua hendaknya dapat mengontrol anaknya dengan baik, selalu memperhatikan perkembangan anak, serta mampu bertanggung jawab, menghargai hak dan perasaan anak sehingga anak merasa percaya diri. Orang tua memberikan hukuman yang terukur dan konsisten, sambil menjelaskan masalahnya agar anak paham dan mengerti. Respon orang tua terhadap anak yang kebanyakan marah dan suka menghakimi, tanpa memberikan waktu untuk mendengarkan penjelasan anak, merupakan hal yang harus dihindari, agar pergaulan tetap terjaga dan agar anak tidak terikat serta memiliki sikap yang mudah dikendalikan. Orang tua juga seharus member waktu untuk menemani dan mengikuti hasil belajar anak di sekolah maupun di rumah, supaya anak dapat terkontrol dan terhindar dari berbagai gangguan dan terutama pengaruh hadirnya *handphone.*

**Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak**

Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya sebatas memenuhi segala keperluan dan kebutuhan anak di sekolah, tidak hanya menasihati setiap hari, tidak hanya menghadiri pertemuan di sekolah dan tidak hanya mengingatkan anak untuk belajar, tetapi tugas utama orang tua dalam pendidikan anak rajin memberikan pendidikan khususnya dalam bidang agama, dan anak harus belajar kesiapan berkorban, mengambil keputusan yang sehat, pengendalian diri dan mampu mendidik anak untuk selalu berbuat baik, serta mampu menyediakan waktu untuk selalu menemani, mengajar dan mengecek hasil belajar anak.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Dengan membangun relasi antara orang tua dan anak akan mampu memahami keadaan yang sedang dibutuhkan. Seorang anak akan mengalami kebahagiaan, kenyamanan, dan kepuasan batin di dalam keluarga bila orang tua memberikan waktunya terhadap anak. orang tua mampu menerangkan dan mengajak anak untuk memahami keluarga adalah sebagai tempat pertama menemukan kenyamanan dan kebahagiaan yang dipenuhi dengan relasi yang baik. Dan diharapkan kepada orang tua dan anak agar mampu menciptakan relasi yang penuh dengan kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa relasi orang tua dan anak di stasi Hati Kudus Sitolubanua, belum sepenuhnya memiliki banyak waktu untuk menjalin relasi. Masih kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak. masih ada keluarga menggunakan pola asuh otoriter atau kuasa, yang memiliki kontrol yang sangat berlebihan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih kurang maksimal. Kepada orang tua, supaya dapat memberikan waktu untuk menemani anak bercerita, menemani dan mengecek hasil belajar anak, tidak memberikan larangan yang terlalu keras kepada anak, dan mampu terbuka kepada anak walaupun masalah yang dianggap sepele. Kepada anak, supaya dapat memberikan waktu luang untuk bercerita kepada orang tua, membatasi diri dalam menggunakan *handphone* yang berlebihan*,* menghargai orang tua, dan mendengarkan orang tua di saat sedang berbicara dan menasihati.

**DAFTAR REFERENSI**

Adu, M., & Pandie, R. D. Y. (2022). Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga. *Jurnal Faculty of Education University Of Pahlawan Tuanku Tambusai*, *4*.

https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833

Christiani HutabaratPutrawan, B. K. (2021). Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen. *Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Nunukan*, *11*.

Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.

Habibah, S. M., Wijaya, R., & Sari, M. M. K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Pada Masa Belajar dari Rumah. *Universitas Negeri Surabaya*, *10*.

Jetie K. Pudjibudojo. (2019). Tinjauan Tentang Peran Orangtua Dalam Membentuk dan Mengembangkan Kemandirian Anak. In *bunga rampai Psikologi Perkembangan, Memahami Dinamika Perkembangan Anak*. Zifatama Jawara.

Kongregasi Ajaran Iman. (2007). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (P. H. Embuiru (trans.)). Nusa Indah.

Konsili Vatikan II. (1993). Konstitusi tentang Gereja di Dunia Dewasa ini" (Gaudium Et Spes). In R. Hardawiryana (Trans.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Kusbiantoro, P. T. (2022). *Psikologi Pengenalan Diri*. Karmelindo.

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Niran, K. (2019). *Trik Sukses Menjalin Relasi Cara Mudah Bergaul, Membangun Pengaruh, dan Memenangkan Kepercayaan Siapa saja*. Anak Hebat Indonesia.

Sugiyono. (2014a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2014b). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.

Tim Komisi Kateketik Regio Jawa. (2019). *Pendampingan Iman Katolik Keluarga*. Kanisius.